JOURNAL ISLAMIC EDUCATION

Perilaku Kepemimpinan Pendidikan dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Sekolah di Pesantren Anak Sholeh

Tsamrotul Fikriyyah
Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo, Jl. Kumojoyo, Sudimoro, Bajang, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
tsamrotulfikriyyah12@gmail.com

Informasi Artikel

Received:
15 March 2024

Accepted:
20 April 2024

Published:
30 May 2024

Keywords:
Educational leadership, Organizational culture, Islamic boarding school, Islamic values

Abstract

Educational leadership plays a crucial role in building an organizational culture that supports academic goals and Islamic values within educational institutions. This study aims to analyze the educational leadership behavior in enhancing organizational culture at Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an. The research method employed is a qualitative approach using interview techniques, observation, and document analysis. The findings reveal that the principal at PAS Baitul Qur'an adopts transformational and participative leadership styles, focusing on strengthening the Islamic vision, empowering teachers, and fostering collaboration with various stakeholders. The school's organizational culture is characterized by Islamic norms, collective worship routines, and a spirit of teamwork. However, challenges such as resistance to change and limited resources remain significant. Strategies to address these challenges include continuous training, effective conflict management, and regular evaluations of organizational culture implementation. The study concludes that the educational leadership behavior at PAS Baitul Qur'an is effective in fostering an organizational culture that supports the development of Islamic character and students' academic achievement. Recommendations are provided to enhance leadership programs and improve facilities that

support organizational culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan institusi pendidikan formal lainnya. Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini, Perilaku kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan budaya organisasi di sekolah, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga dengan pengembangan nilai-nilai, norma, dan iklim yang kondusif untuk pembelajaran. Menurut Schein (2010), budaya organisasi terdiri dari nilai-nilai dasar, asumsi, dan artefak yang dibagikan dalam suatu kelompok, yang sangat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan bekerja. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya organisasi yang kuat cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik (Kemdikbud, 2021).

Dalam konteks global, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Leithwood dan Jantzi (2000) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang transformasional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap budaya organisasi di sekolah. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku kepemimpinan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dapat mempengaruhi budaya organisasi di lembaga tersebut.

Kepemimpinan pendidikan yang efektif dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya organisasi yang positif. Di pesantren, di mana nilai-nilai religius dan sosial sangat dijunjung tinggi, kepemimpinan yang baik dapat mendorong terbentuknya ikatan emosional antara pimpinan dan anggota, yang

pada gilirannya akan memperkuat budaya organisasi yang ada. Penelitian oleh Amani & Salim (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif di lembaga pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Budaya organisasi berfungsi sebagai perekat, pemersatu, identitas, citra merek, pengembang yang membedakan organisasi dari yang lain, dan model bagaimana orang harus berperilaku dalam lingkungan yang menjadi fokusnya. dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rantai komando, kekuasaan, tanggung jawab, akuntabilitas, dan delegasi merupakan komponen penting dalam restrukturisasi sebuah organisasi. Oleh karena itu, membangun budaya organisasi yang kuat dalam suatu institusi memerlukan seorang pemimpin yang dapat secara efektif menumbuhkan rasa nilai-nilai dan budaya bersama di antara semua anggota tim dengan menguraikan harapan dan menginspirasi setiap orang untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. (Aswandi, 2020:81).

Menurut Permadani (2018:321) menyoroti fakta bahwa kepala sekolah adalah pendidik fungsional yang bertugas mengawasi sekolah yang berfungsi sebagai penghubung interaksi antara pendidik dan siswa. Dari pengertian yang dikemukakan oleh berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang guru yang diberi tugas pokok memimpin suatu satuan pendidikan tertentu.

Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan agar dapat berfungsi sesuai dengan bidangnya. Karena tanggung jawabnya yang besar terhadap kemajuan sekolah, maka kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Menurut Yahdiyani dkk. (2020) Selain mempunyai peranan strategis yang besar dalam mengembangkan tenaga pendidik profesional yang memerlukan kepemimpinan kepala sekolah dan pemimpin yang profesional, tugas dan peran kepala sekolah juga mencakup peningkatan profesionalisme kerja guru, karena kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi efektivitas organisasi sekolah.

Kepemimpinan berperan penting dalam pelaksanaan manajemen di sekolah (Vélez et al, 2017). Kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat menjembatani transformasi budaya inovasi (Valeria, 2020), termasuk budaya digital di sekolah, bukan melalui otoritas atau pengaruh birokrasi, melainkan melalui kapasitasnya untuk mendorong guru melakukan transformasi budaya digital (Navaridasnalda et al, 2020)

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kuat kepemimpinan pada keberhasilan organisasi dan meningkatnya motivasi para pengikut untuk lebih produktif (Auvinen et al, 2020). Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar pada kepuasan kerja dan komitmen kerja para guru (Graham et al, 2014), berpengaruh pada perilaku kewargaan (Patras, 2017) dan perilaku etis warga organisasi (Hidayat, 2017). Selain itu karena kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu mutu pendidikan pada sebuah sekolah (Martin et al, 2020)

Budaya organisasi tidak dapat berkembang tanpa dukungan penuh dari guru dan staf. Di sekolah berbasis agama, sering kali ada perbedaan dalam tingkat komitmen dan pemahaman terhadap visi keagamaan sekolah, yang dapat menghambat pencapaian budaya organisasi yang kohesif. (Hastin dkk, 2014).

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dipengaruhi dari hubungan antar manusia di dalam organisasi atau sekolah, seperti halnya hubungan kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, serta para siswa yang harmonis. Sehingga dengan hubungan yang harmonis tersebut dapat meujudkan iklim organisasi sekolah yang mendukung terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi, yaitu sebagai komponen terdepan yang berperan langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga perlu memiliki semangat kerja dan kemampuan professional. Kemampuan guru dapat terlihat pada cara pengelolaan kelas, penguasaan kurikulum, penggunaan metode dan Teknik pembelajaran, pembuatan administrasi dan evaluasi. (Hastin dkk, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo Indonesia sedangkan Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menganalisis perilaku kepemimpinan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya organisasi di pesantren tersebut serta mengetahui pengaruh perilaku kepemimpinan pendidikan terhadap budaya organisasi di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006). Instrumen pengumpul data menurut sumadi suryabrata adalah alat yanng digunkan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atributatribut psikolog. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Ibnu hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Subyek penelitian adalah guru, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah guru PAS Baitul Qur'an.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku kepemimpinan pendidikan mencakup tindakan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia, sarana, dan program pendidikan untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Pada PAS Baitul Qur'an, perilaku kepemimpinan pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman, akademik, dan profesionalisme.

Kepemimpinan transformasional berfokus pada perubahan dan pengembangan individu serta organisasi melalui motivasi dan inspirasi. Bass (1985) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional dapat mengubah organisasi dengan meningkatkan komitmen dan motivasi anggota. Di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an, pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan ini dapat memfasilitasi perubahan positif dalam budaya organisasi dengan mendorong inovasi dan kolaborasi antar anggota.

Gaya kepemimpinan servant berorientasi pada pelayanan kepada orang lain. Greenleaf (1977) mengemukakan bahwa pemimpin yang melayani akan mengutamakan kebutuhan anggota dan membantu mereka berkembang. Di lingkungan pesantren, kepemimpinan servant dapat meningkatkan rasa saling percaya dan kerja sama antara pengurus pesantren, guru, dan santri, yang pada gilirannya dapat memperkuat budaya organisasi yang positif.

Kepemimpinan partisipatif melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Vroom dan Yetton (1973), keterlibatan anggota dalam keputusan organisasi dapat meningkatkan komitmen dan rasa memiliki terhadap organisasi. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua suara didengar dan dihargai, sehingga memperkuat budaya organisasi.

Organisasi yang dipimpin oleh pemimpin visioner juga mengalami transformasi. Peneliti juga menemukan bahwa budaya organisasi di PAS Baitul Qur'an terbentuk dan berkembang berkat kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepemimpinan imajinatif kepala sekolah memungkinkan dia

menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi sekolah. Penyesuaian positif yang dilakukan Kepala Sekolah PAS Baitul Qur'an menjadi buktinya. Menciptakan visi bersama adalah taktik pertama yang diterapkan kepala Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

Hidayah (2016:74) menguraikan bagaimana seorang pemimpin visioner dapat memulai dengan perspektif berwawasan ke depan dan mampu merencanakan masa depan. Visi organisasi berfungsi sebagai peta jalan menuju kemajuan. Sepanjang masa hidup organisasi yang mereka awasi, para pemimpin visioner tidak pernah berhenti memimpin dengan sebuah visi. Melalui pembicaraan dan pertemuan resmi, kepala sekolah dan anggota staf sekolah lainnya bersama-sama mengembangkan dan mengartikulasikan konsep-konsep ideal.

Kesepakatan bersama yang berupa visi dan tujuan sekolah dapat diperoleh dari beberapa tindakan tersebut. Seluruh siswa mendapat sosialisasi tujuan dan misi sekolah yang juga dipajang di papan pengumuman. Martinelly (2012:5) juga menyebutkan hal serupa, menyatakan bahwa visi yang dikembangkan selanjutnya disebarluaskan kepada seluruh pihak terkait di dalam perusahaan maupun kearea publik di luar organisasi.

Budaya organisasi sekolah merujuk pada nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh anggota organisasi dalam konteks pendidikan (Deal & Peterson, 2009). Di pesantren, budaya organisasi dapat terlihat dari cara santri berinteraksi satu sama lain, hubungan antara pengurus dan santri, serta cara pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat lala.dkk menjelaskan bahwa: "Budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaanyang ditampilkanya dan tindakan yang ditunjukan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk suatu kegiatan khusus dari sistem sekolah". (Lala, 2002)

Menurut Hofstede (1980), terdapat beberapa unsur yang membentuk budaya organisasi, antara lain nilai-nilai dasar, norma, simbol, dan ritual. Di

Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an, unsur-unsur ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan pembinaan karakter santri. Memahami unsur-unsur ini penting untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan pendidikan dapat mempengaruhi budaya organisasi.

Budaya organisasi yang kuat dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menurut Peters dan Waterman (1982), organisasi yang memiliki budaya yang jelas dan kuat cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan mereka. Dalam konteks pesantren, budaya organisasi yang baik dapat meningkatkan motivasi santri, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan mendukung pengembangan karakter yang diinginkan.

Penciptaan budaya tertib dengan cara merumuskan tata tertib terhadap semua warga sekolah dan diberlakukan secara tegas. Di depan sekolah di buat tata tertib yang harus dipatuhi di dalam sekolah dan wajib ditaati dan menerima sanksi bila melanggar. Penciptaan budaya keamanan dengan memberlakukan penjagaan pos keamanan selama 24 jam, pemagaran lingkungan sekolah, untuk mewujudkan keamanan di sekolah. Penciptaan suasana kekeluargaan dengan cara menjenguk warga sekolah yang sakit, takziyah pada warga sekolah atau keluarga yang meninggal, mengundang orang tua ketika ada acara tertentu, disekolah membagikan zakat dan daging qurban pada warga sekitar yang berhak, mengantarkan dan menyerahkan Kembali pada keluarga bila guru atau pegawai purna tugas, merupakan kegiatan yang cukup mengeratkan rasa kekeluargaan baik intern warga sekolah atau dengan warga luar sekolah.

Menuntut kedisiplinan guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas, memberikan pembagian tugas sesuai tupoksinya, menuntut para guru dan pegawai, untuk memberikan keteladanan, guru dituntut mempunyai akseptabilitas yang tinggi. Beberapa hal tersebut sangat memberikan tindakan dukungan yang sangat baik untuk keberlangsungan pendidikan di PAS Baitul Qur’an terutama pada capaian kompetensi guru ataupun pegawai. Suatu sikap khususnya kedisiplinan tidak akan terwujud begitu saja, namun melalui proses

panjang, bisa jadi berawal dari tuntutan atau tekanan yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah ketika menjalankan suatu kedisiplinan dalam berorganisasi, antaranya adalah resistensi perubahan yang mana tidak semua guru atau staf langsung memahami dan menerima disiplin atau budaya baru yang di terapkan di sekolah, kedua yaitu keterbatasan sumber daya seperti kurangnya fasilitas teknologi atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran siswa dan mobilitas guru. Ketiga yaitu konflik internal, perbedaan persepsi dalam pengambilan Keputusan atau pelaksanaan kebijaksanaan.

Kemudian munculah beberapa strategi untuk mengatasi tantangan – tantangan yang terjadi akibat budaya baru yang diterapkan di skolah antara lain adalah: Pelatihan dan Pengembangan SDM, Memberikan pelatihan kepada guru dan staf untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya organisasi. Kedua, Peningkatan Sarana, Menyediakan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran dan disiplin yang diterapkan. Yang ketiga adalah: Pendekatan Komunikatif, Kepala sekolah menggunakan komunikasi persuasif untuk menjelaskan pentingnya budaya organisasi yang kuat.

Setelah membuat beberapa strategi, kepala sekolah PAS Baitul Qur'an juga mengadakan sistem evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas budaya organisasi melalui Observasi Langsung, Melihat praktik keseharian di sekolah. Survei Kepuasan yang Melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk memberikan umpan balik. Dan yang terakhir yaitu mengadakan Rapat Evaluasi, Diskusi rutin untuk menyusun strategi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran strategis perilaku kepemimpinan pendidikan dalam membangun dan memperkuat budaya organisasi di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an. Dengan pendekatan kepemimpinan transformasional dan partisipatif, kepala sekolah berhasil memadukan visi keislaman dengan tujuan

akademik melalui penguatan nilai-nilai Islami dalam praktik sehari-hari. Budaya organisasi yang kuat tercermin dalam kegiatan rutin seperti ibadah bersama dan pembiasaan nilai Qur'ani, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan produktif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Upaya strategis untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi pelatihan guru, pengelolaan konflik, serta evaluasi rutin untuk memastikan keberlanjutan budaya organisasi yang efektif.

Secara keseluruhan, perilaku kepemimpinan pendidikan di PAS Baitul Qur'an terbukti mampu mendukung pengembangan karakter Islami siswa sekaligus meningkatkan pencapaian akademik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan serupa dalam mengembangkan budaya organisasi berbasis nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Amani, M., & Salim, S. (2020). The Impact of Transformational Leadership on Employee Engagement in Educational Institutions. *Journal of Educational Management*, 34(2), 145-158.

Aswandi. (2020). Manajemen Perubahan Pendidikan. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak

Auvinen, E., Huhtala, M., Kinnunen, U., Tsupari, H., & Feldt, T. (2020). Leader motivation as a building block for sustainable leader careers: The relationship between leadership motivation profiles and leader and follower outcomes. Journal of Vocational Behavior, 120(December 2018), 103428. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103428

Baharuddin, B., & Nursita, L. (2020). "Kepemimpinan dalam Supervisi Pendidikan di Madrasah."

Bass, B. M. (1985). Leadership and Performance Beyond Expectations. New York: Free Press.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). Shaping School Culture: The Heart of Leadership. San Francisco: Jossey-Bass.

Greenleaf, R. K. (1977). Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness. Mahwah, NJ: Paulist Press.

Guna, B. W. K., et al. (2024). "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education in Schools."

Hastin Murtiningrum, Made Yudana, Nyoman Natajaya, Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Pemberian Insentif Terhadap Kinerja Guru (Studi Persepsi Guru Smp Negeri Se-Kecamatan Kubu) e-Journal Program Pascasarjana

Hidayat, A., et al. (2023). "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas."

Hofstede, G. (1980). Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Kemdikbud. (2021). Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2000). Transformational Leadership Effects: A Full-Range Model. Educational Administration Quarterly, 36(5), 693-724.

Martin, J., Nuttall, J., Henderson, L., & Wood, E. (2020). Educational Leaders and the project of professionalisation in early childhood education in Australia. International Journal of Educational Research, 101, 101559. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101559

Mulyana, Deddy (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Northouse, P. G. (2018). Leadership: Theory and Practice. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Permadani, D. R., Maisyaroh, dan Mustiningsih. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembuatan Keputusan. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 1 Nomor3 September 2018. ISSN 2615-8574 (online) Diunduh dari http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/

Peters, T. J., & Waterman, R. H. (1982). In Search of Excellence: Lessons from America's Best-Run Companies. New York: Harper & Row.

Priansa, D. P. (2017). Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesioanl: Konsep peran strategis dan pengembangannya. Bandung: Pustaka Setia

Schein, E. H. (2010). Organizational Culture and Leadership. San Francisco: Jossey-Bass.

Sergiovanni, T. J. (2001). Leadership: What's in It for Schools? London: RoutledgeFalmer.

Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 5 Tahun 2014).

Valeria, E. (2020). Characteristics and Skills of Leadership in the Context of Industry 4.0. Procedia Manufacturing, 43, 543–550. https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.02.167

Vélez, S. C., Carmen, M., Lorenzo, A., Manuel, J., & Garrido, M. (2017). Leadership: its importance in the management of school coexistence. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 237(June 2016), 169–174. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.059

Vroom, V. H., & Yetton, P. W. (1973). Leadership and Decision-Making. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Yahdiyani, Nurilaatul Rahmah Dkk. (2020). Peran Kepemimpinan KepalaSekolah Dalam Meningkatkan Kualitax Peserta Didik Di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. Edupsycouns Journal, 2(1): 328